

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA (STUDI KASUS BUDAYA LITERASI MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA)

Muhammad Zamroni

16040254082 (PPKn, FISH, UNESA) Muhammadzamroni16040254082@mhs.unesa.ac.id

Warsono

0019056003 (PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme Jean Piaget. Populasi penelitian adalah 87 mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya yang dikategorikan gemar membaca ditandai dengan sering berkunjung di perpustakaan/ruang baca. Sampel penelitian berjumlah 70 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *korelasional*. Variabel penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kepada setiap responden yang menjadi sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan *product moment*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya, meskipun hubungannya rendah.

Kata kunci: berpikir kritis, membaca, budaya literasi.

Abstract

This study aims to determine the relationship between critical thinking skills and reading skills in PPKn Surabaya State University students. The theory used in this research is Jean Piaget constructivist theory. The study population was 87 PPKn Surabaya State University students who were categorized as fond of reading marked by frequent visits to the library / reading room. The research sample amounted to 70 students. This research uses a quantitative approach with a correlational design. The variables of this study are the ability to think critically as independent variables and the ability to read as fixed variables. Data collection techniques using direct tests to each respondent who became the study sample. Data analysis techniques using product moment. The analysis shows that there is a positive relationship between critical thinking skills and reading skills in PPKn students at Surabaya State University, although the relationship is low.

Keywords: critical thinking, reading, literacy culture.

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 memuat tujuan bangsa Indonesia yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pemerintah Indonesia membentuk Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 undang-undang tersebut berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ...”.

Alferd Bined (dalam Efendi, 2005:51) mengatakan bahwa kecerdasan terdiri atas 3 komponen yang salah satunya ialah Kemampuan mengarahkan tindakan atau pikiran. Dari pendapat tersebut kecerdasan seseorang dapat dilihat dari cara ia berpikir. Ramlani (2007:14) mengatakan bahwa berpikir memiliki arti sebagai upaya/cara yang untuk memecahkan sebuah masalah. Salah satu aktivitas berpikir adalah berpikir kritis. Salah

satu hal yang lebih menarik di kalangan masyarakat berpendidikan adalah pemikiran kritis. Menurut Ennis (dalam Nurulhuda dkk, 2013:11) berpikir kritis harus menjauhi suatu hal yang sifatnya tergesah-gesah/ceroboh dan ragu, serta harus terbuka. Kemudian Enis (dalam Yudiana, 2015:13) mengemukakan beberapa aspek berpikir kritis yang dapat disimpulkan yaitu: 1) menganalisis dan mengevaluasi sebuah masalah, 2) mencari kejelasan informasi dengan tenang (teliti, detail). 3) berpikir terbuka (menerima pengetahuan baru, saran dan kritik) tidak egois dengan pengetahuan yang miliki sebelumnya.

Selain Ennis, ada beberapa tokoh yang memberikan pernyataan mengenai berpikir kritis, diantaranya Ruggiero. Menurut Ruggiero (B. Johnson, 2007:187) berpikir kritis adalah suatu aktivitas yang membantu memecahkan sebuah masalah, membuat keputusan. Dan bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Menurut Lai 2011 (dalam Safrida, 2018:11) menyebutkan berpikir kritis merupakan suatu

keterampilan menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, dan membuat kesimpulan menggunakan penalaran. Sedangkan Wanda Teays 2006 dalam (Arifa, 2015:52) mengatakan berpikir kritis merupakan aktivitas untuk membangun atau mengesampingkan pendapat-pendapat, meneliti data dan fakta, membaca lebih detail, penafsiran pribadi secara jelas dan penuh pembelaan. Hasilnya adalah dapat berpikir lebih teliti”.

Shendy (2018:41) dalam penelitiannya memaparkan perbedaan antara orang yang kritis dan tidak kritis. Orang yang kritis: memiliki kemauan mendalami informasi, mengidentifikasi, memahami masalah dengan baik sehingga bisa memberikan solusi yang tepat, sangat detail mengenai suatu masalah hingga mampu memilah mana yang menjadi penyebab dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pemaparan mengenai berpikir kritis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk berpikir mendalam sehingga mampu untuk mengevaluasi, menganalisis, mempertimbangkan kebenaran, serta lebih teliti mendalami informasi agar tidak terjadi kecerobohan dalam menyerap informasi.

Istilah berpikir kritis lekat dengan mahasiswa, karena mahasiswa dikenal sebagai masyarakat terdidik yang menempuh pendidikan tinggi. Hal tersebut didukung beberapa pendapat, seperti Hastarjo (1999:1) mengatakan “salah satu tujuan perguruan tinggi adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) mahasiswa”. Pendapat serupa dari Suparni (2016:41) mengatakan bahwa “salah satu potensi yang seharusnya dibentuk dan perlu untuk dikembangkan di perguruan tinggi adalah berpikir kritis”. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Nuzulia dkk (2018:35) yang mengatakan bahwa aktivitas berpikir kritis ini merupakan aktivitas yang wajib dimiliki oleh lulusan program sarjana. Hal tersebut juga termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada peraturan tersebut pasal 6 berbunyi “lulusan program sarjana wajib memiliki keterampilan umum yaitu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, inovatif ...”.

Program Studi PPKn Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu Program Studi yang mempunyai capaian belajar dengan parameter keterampilan khusus untuk mampu mengorganisasikan dan menyelesaikan masalah kewarganegaraan melalui pemikiran dan tindakan kritis yang partisipatif dalam proses kebijakan (Buku pedoman Unesa, 2016:51). Hal ini sejalan dengan pendapat Indriani (2019:22) yang mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting untuk membentuk warga negara yang baik. Agar mampu

menjadi warga negara yang baik, mahasiswa harus berpikir kritis.

Akibat dari aktivitas berpikir maka akan timbul sebuah pertanyaan yang muncul dalam pikiran, karena bertanya merupakan bagian dari proses berpikir. Pertanyaan tersebut berfungsi untuk melengkapi pengetahuan, mencari solusi permasalahan, dan kebenaran informasi. Menurut Moore dan Parker 1986 (dalam Sulistyowati, 2015:220) bahwa berpikir kritis merupakan suatu aktivitas yang membutuhkan banyak keterampilan yang mendukung, diantaranya seperti keterampilan membaca dan menulis.

Berdasarkan pendapat tersebut maka salah satu upaya yang harus dilakukan untuk melengkapi jawaban dari sebuah pertanyaan adalah membaca. Kegiatan membaca merupakan upaya untuk menambah pengetahuan, mencari solusi dari sebuah masalah, dan kebenaran informasi. Budaya membaca bangsa Indonesia bisa dikatakan rendah. Hal tersebut dapat didasarkan pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa lembaga dunia, diantaranya adalah *UNESCO*. Hasil penelitian diperoleh angka 0.001%, artinya per 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang membaca buku (dikutip dari Sindonews.com, 2009). Penelitian “*Most Littered National In The World*” menunjukkan bahwa peringkat baca Indonesia sangat buruk yaitu peringkat 60 dari 61 negara didunia. (dikutip dari Detiknews.com, 2009).

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menciptakan budaya literasi yang baik dan pendidikan karakter. Menurut Hariyati dkk (2018:92) Budaya literasi dapat diartikan sebagai kebiasaan berpikir yang kemudian diikuti oleh kegiatan membaca dan menulis. Kemudian hasil dari proses tersebut dapat menjadi sebuah karya dan pengetahuan. Budaya literasi dapat dicapai apabila terdapat sarana dan prasarana yang mendukung. Dalam hal literasi membaca sarana yang dibutuhkan adalah perpustakaan. Sedangkan pendidikan karakter menurut Roesminingsih dan Lamijan (2016:253) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak supaya menjadi warga negara yang baik.

Jika budaya literasi dan pendidikan karakter dilaksanakan dengan baik maka minat baca bangsa Indonesia juga akan meningkat yang berpengaruh pula dengan kemampuan membaca bangsa Indonesia. Pendapat tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Khofifah (2015), Eka Oktaviani (2017), serta Ririn Rahayu (2018) bahwa minat baca berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman.

Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam belajar mengajar karena dapat menemukan informasi baru. Beberapa ahli telah mendefinisikan mengenai membaca, diantaranya adalah Trigan (2015:7) membaca merupakan

proses yang digunakan pembaca untuk memperoleh pesan dari seorang penulis. Sedangkan menurut Bonomo (dalam Somadayo, 2011:5) pengertian membaca adalah suatu proses memetik dan memahami arti atau makna yang ada dalam Bahasa tulis (*reading is bringing*). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Soedarso 2005 (dalam Inawati, 2018:174) membaca merupakan aktivitas memahami isi bacaan.

Berdasarkan pemaparan mengenai kajian tentang membaca di atas maka dapat diketahui bahwa kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan untuk memahami isi bacaan secara baik dan benar, sehingga makna dari sebuah bacaan tersebut dapat diperoleh setelah kegiatan membaca tersebut dilakukan. Makna yang dimaksud dapat berupa pokok pikiran ataupun ide utama bacaan, menyimpulkan bacaan, serta bisa menangkap isi yang dimaksudkan dalam bacaan tersebut.

Program studi PPKn merupakan salah satu program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan hukum Universitas Negeri Surabaya yang mengajarkan mata kuliah logika berpikir ilmiah (*scientific logic*) yang bertujuan untuk berpikir sistematis dan benar. Mata kuliah tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa PPKn berpikir lebih kritis mengenai informasi yang kurang jelas. Mata kuliah pendidikan karakter (*character education*) juga diajarkan dengan tujuan untuk membentuk karakter baik mahasiswa yang salah satunya adalah karakter gemar membaca. Selain itu, di prodi PPKn juga dapat dikatakan memiliki budaya literasi karena terdapat ruang baca/perpustakaan. Atas dasar itulah peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya.

Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan pada November-Desember 2019. Hasil pengamatan yang juga berpatokan pada buku daftar hadir pengunjung perpustakaan/ruang baca Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya diperoleh sebanyak 87 mahasiswa, dari jumlah keseluruhan mahasiswa PPKn angkatan 2016-2019 sebanyak 397 mahasiswa. Jumlah tersebut dijadikan sebagai populasi penelitian. Dalam penelitian ini respondennya dipastikan mereka yang dianggap memiliki kemampuan membaca yang ditandai dengan kebiasaan gemar membaca dengan cara berkunjung ke perpustakaan/ruang baca Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya sebagai sarana baca terdekat.

Di sisi lain ketika perkuliahan di kelas juga sangat jarang mahasiswa yang mengajukan pertanyaan. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa kurang. Hal ini juga dapat dilihat dari pertanyaan yang muncul, kebanyakan menggunakan kata

tanya apa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkap apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya.

Kelemahan yang ada pada penelitian ini adalah dalam menentukan populasi penelitian hanya memilih mahasiswa yang dianggap memiliki kemampuan membaca hanya melihat pada mahasiswa yang mengunjungi perpustakaan/ruang baca Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum saja, peneliti tidak memperhatikan mahasiswa PPKn yang membaca di perpustakaan lain serta mahasiswa yang membaca melalui sumber bacaan digital seperti *e-book*, *e-jurnal*, dll.

Teori yang dipilih untuk membahas rumusan masalah adalah teori konstruktivisme. Teori ini merupakan teori belajar yang beraliran kognitif. Salah satu yang memelopori teori ini adalah Jean Piaget (2009:86) Konstruktivisme diasumsikan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman yang dapat diperoleh melalui pembelajaran, dan pembelajaran tersebut harus diseting yang realistis. Kemudian Jean Piaget (Dahar, 1989: 159) mengatakan bahwa teori konstruktivisme ini menekankan pada proses menemukan pengetahuan yang dibangun sesuai realitas atau kenyataan. Dari kedua pengertian tersebut secara garis besar dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan dibangun oleh diri sendiri berdasarkan realitas atau kejadian bahkan pengalaman.

Menurut Piaget (Sigit, 2013:35) proses pengkonstruksian yang saling terhubung satu sama lain secara berurutan sebagai berikut: 1) *skemata*, merupakan pengamatan pada lingkungan sekitar. 2) *asimilasi*, merupakan pengelompokan dan pengumpulan informasi baru yang diperoleh dari pengamatan. 3) *akomodasi*, merupakan informasi yang sudah dikelompokkan dan dikumpulkan kemudian dipahami dan dipastikan kebenarannya untuk dijadikan sebagai pengetahuan baru 4) *ekuilibrasi*, proses penyatuan pengalaman atau pengetahuan baru kedalam pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran sehingga terbentuk pengetahuan baru yang dimiliki.

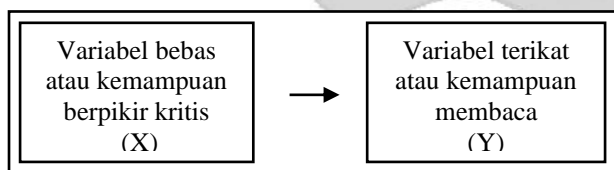
Teori ini dipilih karena cocok digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil bentukan manusia itu sendiri. Dalam penelitian ini yang dimaksud membangun pengetahuan adalah cara menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membaca. Kedua kemampuan tersebut digunakan untuk membangun sebuah pengetahuan agar menjadi pengetahuan yang dimiliki. Kemudian membangun pengetahuan dengan cara membaca merupakan usaha memahami isi dari sebuah bacaan sehingga memperoleh sebuah pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka (Sugiyono, 2013:23). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca mahasiswa PPKn maka desain penelitian yang digunakan adalah korelasi. Sebagai variabel independent (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan variabel dependen (variabel terikat) adalah kemampuan membaca.

Definisi operasional variabel mengenai kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir mendalam sehingga mampu untuk mengevaluasi, menganalisis, mempertimbangkan kebenaran, serta lebih teliti mendalami informasi agar tidak terjadi kecerobohan dalam menyerap informasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kejelasan informasi atau sebuah jawaban maupun solusi yang lebih tepat dari sebuah masalah. Sedangkan kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami isi bacaan secara baik dan benar sehingga makna dari sebuah bacaan tersebut dapat diperoleh setelah kegiatan membaca tersebut dilakukan, makna yang dimaksud dapat berupa pokok pikiran ataupun ide utama bacaan, menyimpulkan bacaan, serta bisa menangkap isi yang dimaksudkan dalam bacaan tersebut.

Hubungan variabel dependen/variabel bebas dan variabel independent /variabel terikat pada penelitian ini diilustrasikan seperti gambar berikut:



Gambar 1. hubungan antar variabel

Lokasi penelitian ini berada di Program studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial dan hukum Universitas Negeri Surabaya. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa PPKn yang dianggap memiliki kemampuan membaca karena sering berkunjung dipergustakaan. Populasi tersebut didasarkan pada pengamatan peneliti yang dilakukan pada bulan November-Desember 2019 di perpustakaan/ruang baca Fakultas Ilmu Sosial dan hukum Universitas Negeri Surabaya dan buku daftar kunjungan perpustakaan/ruang baca tersebut. Berdasarkan pengamatan tersebut diperoleh populasi penelitian sebanyak 87 mahasiswa PPKn. Populasi menurut Suharsimi (2013:130) merupakan keseluruhan jumlah subyek penelitian. Dari jumlah populasi tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai responden penelitian. Sampel menurut Sugiyono (2016:81) merupakan bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki populasi. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kepercayaan 95% yaitu 0,05, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

keterangan:

n : Jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : nilai presisi (taraf kepercayaan 95, yaitu 0,05)

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{87}{87(0,05)^2 + 1}$$

n = 70,2 dibulatkan menjadi 70.

Jadi sampel penelitian ini adalah 70 mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya yang tergabung menjadi populasi penelitian.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling* menurut Sugiyono (2015:84) Teknik ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap populasi yang dijadikan sample. Kemudian untuk pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling* karena sampel dipilih secara acak sebanyak 70 mahasiswa yang bergabung menjadi populasi.

Pengambilan data dilakukan dengan cara tes. Menurut Arikunto (dalam Dadang, 2015:48) tes merupakan alat berupa pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan, keterampilan, maupun pengetahuan individu ataupun kelompok. Tes yang digunakan bersifat terbuka, sehingga responden bisa bebas menjawab sesuai dengan pemikirannya sendiri. Untuk memberikan skor mengenai jawaban responden peneliti juga menyiapkan rubrik penilaian. Pelaksanaan pengambilan data yang dilakukan dengan cara tes tersebut dilakukan pada tanggal 17-21 Februari 2020.

Tes yang disajikan untuk bahan pengambilan data dibuat sesuai dengan indikator masing-masing variabel. Kemampuan berpikir kritis terdapat 3 indikator yaitu: 1) mendalami informasi, sub-indikatornya ialah mampu membuat pertanyaan agar mendapat informasi lebih jelas lagi. 2) menganalisis, sub-indikatornya ialah mampu mengurai suatu informasi menjadi hal yang mudah dipahami. 3) mengevaluasi, sub-indikatornya ialah mampu memberikan solusi terbaik mengenai sebuah masalah. Kemudian pada variabel kemampuan membaca terdapat satu indikator yaitu mengambil makna bacaan. Indikator tersebut mempunyai 3 sub indikator yaitu: 1) mampu memperoleh ide utama. 2) mampu menyimpulkan hasil bacaan dengan Bahasa sendiri yang

lebih sederhana dan mudah dipahami. 3) mampu memahami isi bacaan.

Dari masing-masing variabel tersebut terdapat tiga butir soal untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis (setiap sub-indikator terdapat 1 soal) dan kemampuan membaca mahasiswa (setiap sub-indikator terdapat 1 soal). Setelah data mengenai kedua variabel diperoleh melalui penyebaran tes yang sudah dilakukan. Maka Langkah peneliti selanjutnya adalah melakukan pengolahan data, pada tahap pengolahan data ini peneliti memperoleh rincian data berupa skor maksimum dan skor minimum serta kecenderungan skor masing-masing variabel penelitian yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membaca.

Mengenai rincian data kemampuan berpikir kritis skor maksimum (tertinggi) yang diperoleh adalah 91 dan skor minimum (terendah) adalah 27. Sedangkan untuk kemampuan membaca skor maksimumnya adalah 75 dan skor minimumnya adalah 17. Selain itu juga diperoleh kecenderungan skor masing-masing variabel. Kecenderungan skor ini didasarkan pada perhitungan menurut Saifuddin Azwar (2014:135) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil hitung kecenderungan skor kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya

Kategori	Skor kemampuan berpikir kritis	Skor kemampuan membaca
Tinggi	79-91	72-75
Sedang	52-79	57-72
Rendah	27-52	17-57

Pada tabel 1 tersebut diketahui bahwa kecenderungan skor kemampuan berpikir kritis berada pada kategori tinggi apabila skor yang diperoleh oleh para responden banyak yang memperoleh skor 79-91, kecenderungan skor dengan kategori sedang apabila banyak mahasiswa yang memperoleh skor 52-79, dan kecenderungan skor dengan kategori rendah apabila banyak mahasiswa yang memperoleh skor 27-52.

Sedangkan kecenderungan skor kemampuan membaca berada pada kategori tinggi apabila skor yang diperoleh oleh para responden banyak yang memperoleh skor 72-75, kecenderungan skor dengan kategori sedang apabila banyak mahasiswa yang memperoleh skor 57-72, dan kecenderungan skor dengan kategori rendah apabila banyak mahasiswa yang memperoleh skor 17-57. Kecenderungan skor kemampuan membaca dapat dilihat pada gambar berikut:

Setelah pengolahan data maka peneliti melakukan uji prasarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolgomorov-smirnov* yang bertujuan

untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas disini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25, dari pengujian tersebut diperoleh hasil *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,082. Menurut Singgih (2002:393) mengenai dasar pengambilan keputusan uji normalitas pada SPSS, jika probabilitas (lebih dari) $> 0,05$ maka berdistribusi normal, jika probabilitas (kurang dari) $< 0,05$ maka berdistribusi tidak normal. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal, karena *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah $0,082 > 0,05$.

Selain itu peneliti juga melakukan uji linieritas untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel tersebut linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25 memperoleh angka *Sig Deviation from linearity* 0,244. Menurut Priyatno (2010:46) apabila signifikansi *linearity* (lebih dari) $> 0,05$, maka hubungan antara variabel tersebut dikatakan linier. Apabila *linearity* (kurang dari) $< 0,05$ hubungan antar variabel tidak linier. Jadi berdasarkan angka *Sig. Deviation from linearity* yang diperoleh adalah $0,244 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya.

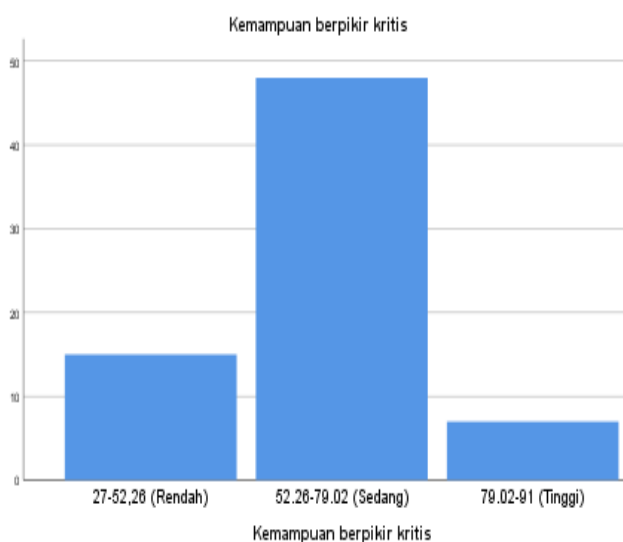
Dari hasil uji prasarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas maka layak dilakukan pengujian hipotesis dengan cara uji korelasi *product moment*, karena sebaran datanya normal serta terdapat hubungan yang linier diantara variabel. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari pembagian tes mengenai kemampuan berpikir kritis kepada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya yang menjadi sampel penelitian sebanyak 70. Pada tes kemampuan berpikir kritis ini terdapat 3 butir soal, apabila dari ketiga butir soal dijawab dengan sempurna maka nilai 99 akan diperoleh, karena setiap butir soal mempunyai nilai maksimum 33. Berdasarkan tes kemampuan berpikir kritis yang telah dilakukan, skor maksimum yang diperoleh para mahasiswa yang menjadi sampel penelitian adalah skor 91 dan skor minimumnya adalah 27. Dari skor-skor yang ada maka dapat dilihat kecenderungan skor yang telah diperoleh dari 70 mahasiswa tersebut. Berdasarkan perhitungan

kecenderungan skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn yang hasil perhitungan kecenderungan skornya disesuaikan dengan tabel 1, berikut tingkat kecenderungannya:



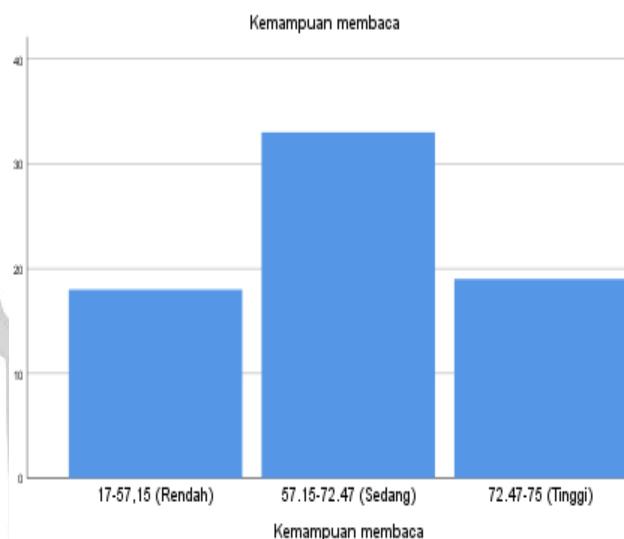
Gambar 2. Diagram *Bar Chart* kecenderungan skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat diketahui kecenderungan skor kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya dari jumlah sampel 70 mahasiswa tersebut adalah cenderung berada pada tingkat sedang. Karena dari 70 mahasiswa terdapat 48 mahasiswa yang memperoleh skor antara 52,26-79,02 atau 68,6%. Yang memperoleh skor rendah antara 27-56,26 sebanyak 15 mahasiswa (21,4%). Sedangkan yang memperoleh skor tinggi antara 79,02-91 adalah 7 mahasiswa (10%). Dari diagram Bar chart tersebut dapat dilihat pula bahwa kedudukan skor sedang (52,26-79,6) memiliki kedudukan paling tinggi yaitu 68,6% jika dibandingkan dengan skor rendah dan tinggi.

Kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari pembagian tes mengenai kemampuan membaca kepada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya yang menjadi sampel penelitian sebanyak 70. Pada tes kemampuan membaca ini terdapat 3 butir soal, apabila dari ketiga butir soal dijawab dengan sempurna maka nilai 99 akan diperoleh, karena setiap butir soal mempunyai nilai maksimum 33. Berdasarkan tes kemampuan membaca yang telah dilakukan, skor maksimum yang diperoleh para mahasiswa yang menjadi sampel penelitian adalah skor 75 dan skor minimumnya adalah 17. Dari skor-skor yang ada maka dapat dilihat kecenderungan skor yang telah diperoleh dari 70 mahasiswa tersebut. Berdasarkan perhitungan

kecenderungan skor kemampuan membaca mahasiswa PPKn yang hasil perhitungan kecenderungan skornya disesuaikan dengan tabel 1, berikut tingkat kecenderungannya:



Gambar 3. Diagram *Bar Chart* Kecenderungan skor kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat diketahui kecenderungan skor kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya dari jumlah sampel 70 mahasiswa tersebut adalah cenderung berada pada tingkat sedang. Karena dari 70 mahasiswa terdapat 33 mahasiswa yang memperoleh skor antara 57,15-72,47 atau 46,5%. Yang memperoleh skor rendah antara 17,57-57,15 sebanyak 18 mahasiswa (24,4%). Sedangkan yang memperoleh skor tinggi antara 72,42-75 adalah 19 mahasiswa (26,8%). Dari diagram Bar chart tersebut dapat dilihat pula bahwa kedudukan skor sedang (57,15-72,47) memiliki kedudukan paling tinggi yaitu 46,5% jika dibandingkan dengan skor rendah dan tinggi.

Uji korelasi hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya

Pengujian korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Variabel yang akan diuji pada penelitian ini adalah variabel kemampuan berpikir kritis sebagai variabel bebas (X) dan variabel kemampuan membaca sebagai variabel tetap (Y). pengujian tersebut didasarkan data-data yang diperoleh berdasarkan tes yang telah diberikan kepada para responden. Hasil perhitungan analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil uji korelasi kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya

Variabel	Signifikansi	Pearson correlation
Kemampuan berpikir kritis/ variabel bebas (X)	0,031	0,258
Kemampuan membaca/variabel terikat (Y)	0,031	0,258

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui hasil perhitungan uji korelasi *product moment* tersebut memperoleh angka Signifikansi 0,031. Jika dilihat berdasarkan dasar pengambilan korelasi *product moment* pada SPSS menurut Machali (2015:108) yaitu apabila nilai probabilitas atau signifikansi $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan, namun apabila $< 0,05$ maka tidak memiliki hubungan yang tidak signifikan. Karena angka signifikansi yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah 0,031 dan angka tersebut merupakan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kemampuan berpikir kritis sebagai variabel bebas (X) dengan variabel kemampuan membaca sebagai variabel terikat (Y). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya.

Kemudian untuk nilai *pearson correlation* yang diperoleh adalah 0,258. Angka tersebut digunakan untuk mengetahui sifat hubungan dan tingkat hubungan yang dimiliki antara variabel yaitu kemampuan berpikir kritis dan juga variabel kemampuan membaca. Untuk sifat hubungannya dapat dikatakan memiliki sifat hubungan yang positif, karena *Pearson correlation* 0,258 merupakan angka yang positif. Untuk mengetahui tingkat hubungan yang dimiliki hal tersebut didasarkan pada tabel interpretasi koefisiensi korelasi menurut Sugiyono (2013:231) sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi koefisiensi korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Kuat
0,81 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, (2013:231).

Angka *pearson correlation* 0,258 berada diantara interval koefisiensi pada angka 0,21-0,40 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Jadi dapat diartikan bahwa tingkat korelasi yang dimiliki antara variabel kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan

membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya adalah berada pada tingkat yang rendah.

Berdasarkan temuan pada uji korelasi yang sudah dilakukan menggunakan analisis korelasi *product moment* di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya namun tingkat hubungannya rendah.

Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis termasuk kategori berpikir berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), sehingga mampu mengevaluasi, menganalisis, mempertimbangkan kebenaran, serta lebih teliti mendalami informasi agar tidak terjadi kecerobohan dalam menyerap sebuah informasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kejelasan informasi atau sebuah jawaban maupun solusi yang lebih tepat dari sebuah masalah.

Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan untuk memahami isi bacaan secara baik dan benar sehingga makna dari sebuah bacaan tersebut dapat diperoleh setelah kegiatan membaca tersebut dilakukan. Adapun makna yang dimaksud dapat berupa pokok pikiran ataupun ide utama bacaan, menyimpulkan bacaan, serta bisa menangkap isi yang dimaksudkan dalam bacaan tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama bisa mendalami informasi. Untuk mendalami informasi bisa dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan agar bias memperoleh informasi yang tersembunyi. Kedua menganalisis informasi. Hal tersebut bisa dilakukan untuk memahami informasi dengan menyederhanakan atau menyimpulkan dalam pikiran. Ketiga mengevaluasi agar bisa menemukan sebuah jalan keluar atau sebuah solusi mengenai sebuah permasalahan. Kemudian pada kemampuan membaca dalam penelitian ini dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, mampu memperoleh ide utama, ini berfungsi untuk menangkap apa yang sedang dibahas dalam sebuah bacaan. Kedua menyimpulkan sebuah bacaan, berfungsi untuk menyederhanakan sebuah bacaan menggunakan Bahasa sendiri sehingga isi dari sebuah bacaan dapat mudah dimengerti. Ketiga mampu memahami isi bacaan.

Hasil penelitian yang menggambarkan hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya pada penelitian ini didasarkan pada perolehan skor pada tes yang dibagikan pada tiap-tiap responden yang berjumlah 70 mahasiswa. Kemudian data yang berupa skor tersebut dilakukan uji prasarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas, pada penelitian ini pengujian prasarat tersebut menggunakan bantuan

komputer program SPSS versi 25. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolgomorov-smirnov* yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas disini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25, dari pengujian tersebut diperoleh hasil *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,082. Menurut Singgih (2002:393) mengenai dasar pengambilan keputusan uji normalitas pada SPSS, jika probabilitas (lebih dari) $> 0,05$ maka berdistribusi normal, jika probabilitas (kurang dari) $< 0,05$ maka berdistribusi tidak normal. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal, karena *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang diperoleh adalah $0,082 > 0,05$.

Selain itu peneliti juga melakukan uji linieritas untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel tersebut linier ataukah tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 25 memperoleh angka *Sig. Deviation from linearity* 0,244. Menurut Priyatno (2010:46) apabila signifikansi *linierity* (lebih dari) $> 0,05$, maka hubungan antara variabel tersebut dikatakan linier. Apabila *linierity* (kurang dari) $< 0,05$ hubungan antar variabel tidak linier. Jadi berdasarkan angka *Sig. Deviation from linearity* yang diperoleh adalah $0,244 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya.

Jika dilihat dari kecenderungan skor masing-masing variabel yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membaca yang digambarkan dengan diagram *bar chart* pada gambar 2 dan 3 diatas, masing masing variable berada pada kecenderungan skor yang berada pada tingkat sedang. Ini berarti bahwa terdapat suatu korelasi atau hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca. Hal ini juga sesuai dengan hasil perhitungan uji korelasi *product moment* yang memperoleh angka signifikansi 0,031, jika dilihat berdasarkan dasar pengambilan keputusan perhitungan SPSS menurut Machali (2015:108) yaitu apabila nilai probabilitas atau signifikansi $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan, namun apabila $< 0,05$ maka tidak memiliki hubungan yang tidak signifikan. Karena angka signifikansi yang diperoleh adalah 0,031 dan angka tersebut $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan. Angka *pearson correlation* 0,258 yang diperoleh dari perhitungan tersebut berada pada interval koefisiensi pada angka 0,21-0,40 yang menunjukkan tingkat hubungan rendah. Jadi berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya namun tingkat hubungannya rendah.

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme yang menganggap bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang dibangun diri sendiri berdasarkan pengalaman. Ada empat proses pengkonstruksian yang saling terhubung satu sama lain secara berurutan dimulai dari proses skemata, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Menurut teori konstruktivisme, keberhasilan mendapatkan pengetahuan ditandai dengan adanya penyelesaian proses satu persatu hingga pada tahap *ekuilibrisasi*. Karena pada tahap *ekuilibrisasi* merupakan proses akhir untuk mendapatkan pengetahuan. Namun sebelum pada proses ekuilibrisasi ada proses *asimilasi* dan *akomodasi*. Keduanya saling berperan dalam upaya memperoleh pengetahuan. Jika terdapat ketidakcocokan antara kedua proses tersebut maka tidak akan sampai pada proses *ekuilibrisasi* yang artinya gagal mendapatkan atau membangun pengetahuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melihat apakah proses *asimilasi* yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis itu berhubungan dengan proses *akomodasi* yang ditandai dengan kemampuan membaca ataukah tidak.

Pengetahuan pada penelitian ini diilustrasikan sebagai hasil dari kolaborasi antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membaca. Kedua kemampuan tersebut merupakan cara untuk membangun sebuah pengetahuan. Membangun pengetahuan dengan berpikir kritis dilakukan dengan cara menggali atau mendalami informasi, sehingga akan semakin banyak informasi yang diperoleh dengan cara bertanya secara kritis. Sedangkan membangun pengetahuan dengan kemampuan membaca dilakukan dengan cara menemukan makna yang terkandung dalam bacaan. Inti atau makna dari bacaan tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan teori konstruksi dari Peaget, yaitu proses *asimilasi* dan proses *akomodasi*. Kedua proses tersebut memiliki peran yang penting dalam memperoleh sebuah pengetahuan dari pengalaman. Proses asimilasi berperan sebagai upaya untuk mengumpulkan sebuah informasi yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis maka akan ada sebuah informasi diperoleh, Kemudian proses akomodasi berperan sebagai sebagai upaya untuk memahami sebuah informasi yang sudah diperoleh agar dapat menjadi sebuah pengetahuan yang ditandai dengan kemampuan membaca. Dengan membaca akan memahami sebuah informasi dan dipastikan kebenarannya melalui sumber bacaan yang ada sehingga kebenaran dapat ditemukan yang dapat menjadikan sebuah keyakinan. Informasi yang telah diperoleh akan berubah menjadi sebuah pengetahuan baru yang dimiliki.

Keberhasilan mendapat sebuah pengetahuan berdasarkan proses konstruksi ditandai dengan tercapainya tahap *ekuilibrisasi*. Upaya mendapat sebuah

pengetahuan ditandai dengan kemampuan berpikir kritis sebagai proses *asimilasi* dan kemampuan membaca sebagai proses *akomodasi*. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada keberhasilan antara proses *asimilasi* dan proses *akomodasi*, apakah antara kedua proses tersebut mengalami kecocokan ataukah tidak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca. Artinya proses *asimilasi* dan *akomodasi* saling berhubungan dan berkaitan. Kemampuan berpikir kritis yang berfungsi untuk pengumpulan informasi yang diimbangi dengan kemampuan membaca untuk menemukan sebuah kebenaran melalui sebuah sumber bacaan, maka akan terbentuk suatu pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan yang diperoleh dari proses *asimilasi* yaitu kemampuan berpikir kritis dilanjutkan dengan proses *akomodasi* yaitu kemampuan membaca, sehingga tercapailah tahap ekuilibrasi yaitu tahap memperoleh sebuah pengetahuan.

Dari temuan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis bisa mempengaruhi kemampuan membaca, karena merupakan rangkaian suatu proses yang saling berhubungan. Kemampuan berpikir kritis akan merangsang kemampuan membaca sehingga hasil dari kekritisannya akan dapat berlanjut atau mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas membaca. Tujuan membaca adalah mencari sebuah kebenaran mengenai suatu hal yang dikritisi sebelumnya, sehingga dengan penggabungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca akan berbuah suatu pengetahuan baru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivisme bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya. Hipotesis yang diajukan tersebut terbukti bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya.

Terjadinya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca juga sejalan dengan adanya budaya literasi yang ada pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya, Literasi dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas atau kecakapan hidup yang dapat menjadikan manusia berfungsi secara maksimal. Kecakapan hidup dalam kehidupan bermasyarakat ialah mampu memecahkan sebuah masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Pengertian literasi menurut Oviliando dkk (2017:641) tidak sekedar kemampuan membaca dan menulis saja. Literasi juga dapat berarti melek teknologi, berpikir kritis, politik, dan peka lingkungan sekitar. Jadi dengan adanya literasi maka akan merangsang untuk

berpikir kritis dan juga aktivitas lainnya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hariyati dkk (2018:92) bahwa budaya literasi dapat diartikan sebagai kebiasaan berpikir yang kemudian diikuti oleh kegiatan membaca dan menulis. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya budaya literasi maka akan merangsang seseorang untuk selalu terbiasa untuk berpikir yang setelahnya diikuti dengan aktivitas lain untuk mencari tahu apa yang sebelumnya dipikirkan atau mencari sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah muncul didalam pikiran dalam hal ini mahasiswa. Aktivitas berpikir yang menimbulkan beberapa pertanyaan tersebut dapat dikatakan sebagai aktivitas berpikir kritis. Untuk mencari sebuah jawaban tersebut diperlukan aktivitas lain seperti membaca, namun ketika membaca tidak hanya sebatas membaca biasa saja. Jika hanya sebatas membaca biasa maka pengetahuan atau informasi tidak akan diserap menjadi sebuah pengetahuan, oleh karena itu diperlukan sebuah kemampuan membaca dalam melakukan aktivitas membaca tersebut agar makna dari sebuah bacaan dapat diperoleh dengan baik dan benar.

Mahasiswa yang dikenal sebagai masyarakat terdidik karena menempuh pendidikan tinggi, juga diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) sehingga mahasiswa dituntut untuk selalu kritis. Karena menjadi agen perubahan yang diharapkan ialah mampu untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik, merubah kehidupan menjadi lebih baik tidak hanya memikirkan inovasi-inovasi baru, namun juga perlu adanya pemikiran kritis untuk menganalisa perubahan yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti apa dampak baik dan buruknya yang akan terjadi kedepannya, serta bagaimana menyiapkan solusi-solusi terbaik untuk menanggulangi dampak buruk yang akan terjadi dalam perubahan atau inovasi yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan memberikan sebuah perubahan agar kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi lebih baik diharapkan mereka memiliki pemikiran yang kritis untuk membekali dalam membawa sebuah perubahan.

Tuntutan mahasiswa agar selalu memiliki pemikiran yang kritis telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD) Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada peraturan tersebut pasal 6 berbunyi ‘‘lulusan program sarjana wajib memiliki keterampilan umum yaitu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, inovatif ...’’. Hal tersebut menandakan bahwa pemikiran kritis sangat diperlukan untuk dimiliki mahasiswa sebagai generasi

penerus bangsa yang diharapkan dapat membawa perubahan dimasa yang akan datang. Karena secara kualitas dalam menjalani pendidikan juga dianggap cukup serta memiliki pemikiran-pemikiran yang diharapkan membawa sebuah perubahan.

Tuntutan tersebut berlaku bagi semua kalangan mahasiswa Indonesia, termasuk juga mahasiswa prodi PPKn Universitas Negeri Surabaya yang secara jelas memiliki capaian belajar dengan keterampilan khusus yang harus dimiliki yaitu berpikir kritis, sebagaimana yang tertulis pada buku pedoman Universitas Negeri Surabaya tentang Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (2016:51) bahwa salah satu capaian belajar yang harus dicapai pada prodi PPKn adalah dengan parameter keterampilan khusus untuk mampu mengorganisasikan dan menyelesaikan masalah kewarganegaraan melalui pemikiran dan tindakan kritis yang partisipatif dalam proses kebijakan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Indriani (2019:22) yang mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting untuk membentuk warga negara yang baik. Agar mampu menjadi warga negara yang baik, mahasiswa harus berpikir kritis.

Output dari lulusan program studi PPKn diharapkan berprofesi menjadi seorang guru/pendidik karena merupakan salah satu program studi berbasis pendidikan yang lulusannya bergelar sarjana pendidikan (S.Pd). Menjadi seorang guru/pendidik harus mempunyai beberapa kemampuan yang dimiliki untuk menunjang profesi tersebut, beberapa kemampuan yang harus dimiliki untuk menunjang profesi guru adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis akan memudahkan pemecahan sebuah masalah didalam dan diluar kelas, serta dapat mengembangkan materi materi dalam kegiatan mengajar. Pendapat yang memperkuat pernyataan tersebut bahwa calon guru/pendidik juga harus memiliki pemikiran kritis, diantaranya adalah Suparni (2016:42). Suparmi mengatakan bahwa calon pendidik selain harus memiliki empat kompetensi yaitu pedagogi (pemahaman terhadap peserta didik), profesional (menguasai materi, pemahaman materi dan cara penyampaian), kepribadian (kewibawaan, dewasa), dan sosial (kemampuan komunikasi dan bergaul dengan peserta didik), juga diharapkan memiliki pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan masalah.

Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya merupakan calon guru PPKn karena ketika lulus studi akan bergelar sarjana pendidikan. Sebagai Calon guru PPKn serta sebagai masyarakat yang dianggap mengerti mengenai kewarganegaraan, bersosial dan berpolitik serta mengerti mengenai hukum. Oleh karena itu diharapkan memiliki beberapa kemampuan antara lain kemampuan berpikir kritis dan kemampuan membaca.

Ketika nantinya menjadi seorang guru maka yang harus dimiliki adalah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Bukan hanya pengetahuan mengenai materi-materi pembelajaran namun juga pengetahuan pengetahuan umum lainnya, karena ketika di kelas tentunya akan ada pertanyaan-pertanyaan tak terduga diluar materi yang disampaikan para peserta didik. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri ketika menjadi seorang guru mengalami kondisi seperti itu. Seorang guru harus bisa menjawab aneka pertanyaan yang ada, itu sebabnya pengetahuan dan wawasan yang luas sangat diperlukan dan harus dipersiapkan. Menurut Suparni (2016:42) calon pendidik selain harus memiliki empat kompetensi yaitu pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial, juga diharapkan memiliki pemikiran yang kritis dalam menyelesaikan masalah. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa PPKn sebagai bekal untuk menunjang profesi ketika menjadi seorang guru. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika menjadi seorang guru maka akan menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam lingkungan sekolah baik dalam kondisi belajar mengajar maupun diluar itu.

Permasalahan dikelas dibutuhkan kemampuan berpikir kritis yaitu ketika mengajar dengan cara mengaitkan materi dengan sebuah fenomena sosial yang terjadi, hal tersebut tentunya juga harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan mengaitkan materi pada fenomena sosial yang ada maka nantinya seorang guru juga harus pandai memberikan sebuah penjelasan yang masuk akal serta logis, dan diperlukan pemberian solusi yang baik serta pemecahan masalahnya juga. Permasalahan diluar kelas ketika menjadi seorang guru yakni ketika menjalankan aktivitas seperti rapat guru juga saat melaksanakan kebijakan sebagai seorang guru, apabila dirasa ada yang melanggar prosedur atau peraturan yang ada maka diharapkan bisa mengkritisi hal tersebut dengan baik dan benar serta memberikan saran dan solusi yang baik pula.

Selain itu sebagai sarjana PPKn yang nantinya juga akan terjun dan menjadi bagian dari masyarakat, harus selalu kritis terhadap kebijakan yang diterapkan atau dijalankan pada kehidupan masyarakat sekitar. Ketika ada suatu kebijakan pemerintah setempat tidak sesuai ataukah berlawanan dengan peraturan perundang-undangan maka sebagai masyarakat yang notabnya sarjana PPKn adalah sarjana yang memiliki pengetahuan tentang kewarganegaraan, sosial, politik serta hukum tentunya mengerti mengenai adanya suatu kebijakan yang baik dan peraturan yang baik, maka tentunya harus kritis terhadap kebijakan yang ada. Namun ketika mengkritisi segala sesuatu disertai dengan tindakan yang memberi

sebuah solusi. Karena berpikir kritis tidak hanya pandai mengkritik namun juga harus bisa mengevaluasi sebuah permasalahan sehingga dapat memberikan sebuah solusi yang baik dan tepat.

Selain harus memiliki kemampuan berpikir kritis, untuk menunjang agar kekritisannya mendapatkan sebuah kejelasan maka diperlukan kemampuan lain yang dapat mengimbangi atau menunjang agar akibat dari pemikiran kritis membuahkan hasil. Salah satu yang kemampuan yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca maka akan menemukan sebuah kebenaran informasi sehingga dapat dijadikan pengetahuan sesuai apa yang dikritisi.

Mahasiswa PPKn sebagai calon guru selain harus memiliki kemampuan berpikir kritis juga diharapkan memiliki kemampuan membaca untuk menunjang profesi sebagai seorang guru/pendidik, hal tersebut juga sesuai dengan tujuan membaca Menurut Prasetyono (Oktarina, 2018:25) bahwa salah satu tujuan membaca ialah untuk menunjang profesi. Untuk persiapan mahasiswa PPKn sebagai calon guru PPKn tentunya kemampuan membaca ini merupakan suatu hal penting harusnya dimiliki dan terus dilatih karena sangat membantu ketika kelak menjadi seorang guru yang harus bisa memahami sebuah bacaan materi-materi yang ada untuk disampaikan kepada peserta didik.

Dengan kemampuan membaca intisari atau makna dari sebuah bacaan dapat diperoleh dan dipahami, serta diperoleh pengetahuan yang ada dalam sebuah bacaan. Ketika menjadi guru PPKn juga diharapkan pandai dalam menjelaskan materi-materi pembelajaran yang ada. Menyampaikan sebuah materi pembelajaran sangat diperlukan pahaman yang lebih, karena dengan penyampaian sebuah materi yang diimbangi pemahaman yang lebih maka akan tercipta suatu penyampaian yang singkat, padat, dan jelas agar tidak berbelit-belit dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak kebingungan pula dalam mencerna penyampaian yang diberikan. Karena itulah kemampuan membaca sangat berperan penting untuk dimiliki oleh guru maupun calon guru.

Pada prodi PPKn juga diajarkan mata kuliah logika berpikir ilmiah (*scientific logic*) sebagai bekal mahasiswa untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis. Salah satu tujuan dari mata kuliah tersebut untuk melatih mahasiswa berpikir lurus, tepat, teratur, sistematis dan benar. Dengan berpikir secara *logic* atau logika maka dapat mengolah dan mengerjakan pengetahuan agar memperoleh kebenaran atau usaha agar memperoleh kejelasan mengenai sebuah informasi. Materi-materi dalam mata kuliah ini sangat membantu mahasiswa untuk fokus dan teliti mengenai apa yang sedang dipelajari,

dapat pula merangsang otak untuk berpikir mengenai sebuah hal yang tidak jelas dan kurang jelas. Materi yang diajarkan meliputi pengambilan keputusan yang berfungsi untuk memikirkan bagaimana cara mengambil keputusan yang baik dan benar, hal tersebut tentunya harus dipikirkan secara mendalam dan akan melatih otak untuk berpikir lebih kritis, kemudian pembalikan atau perlawanan ini berfungsi untuk membantu merangkai sebuah keputusan agar keputusan tersebut jika dipikir lebih dalam atau dijalankan tidak membingungkan orang lain, setelah itu materi pengambilan kesimpulan ini berfungsi untuk membantu cara berpikir agar dapat menyimpulkan masalah atau suatu kejadian agar hal tersebut mudah dipahami dan lebih mudah ditemukan solusinya. Dan materi Azas-azas pemikiran berfungsi sebagai landasan cara berpikir mahasiswa agar tidak sembarangan, karena berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir yang benar, lurus, tepat oleh karena itu diperlukan sebuah jalan berpikir yang disebut azas-azas berpikir tersebut agar pemikirannya tidak sesat.

Dengan belajar mengenai logika berpikir ilmiah maka akan sebuah pemikiran apakah sudah benar ataukah tidak masih terus dipertimbangkan hingga mendapat sebuah kebenaran, oleh karena itu mata kuliah logika berpikir ilmiah ini sangat berperan dalam membantu mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya untuk memiliki kemampuan berpikir kritis serta sistematis dan terus akan mencari sebuah kebenaran.

Selain mata kuliah logika, di prodi PPKn juga ada diajarkan mata kuliah pendidikan karakter (*character education*). Mata kuliah tersebut bertujuan untuk membentuk karakter baik pada mahasiswa. Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dibagikan menimbang telah disebutkan ada 17 nilai baik karakter bangsa Indonesia adalah “1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial.

Dengan pendidikan karakter secara tidak langsung akan merangsang mahasiswa untuk memiliki karakter baik, diantaranya adalah karakter gemar membaca, mahasiswa PPKn sebagai calon guru tentunya harus memiliki karakter gemar membaca tersebut. Karena dengan karakter tersebut maka mahasiswa akan dapat memperoleh sebuah pengetahuan dan wawasan yang luas sebagai bekal apabila nantinya menjadi seorang guru. Dengan karakter gemar membaca yang sudah melekat dan hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan maka kemampuan membaca akan dimiliki. Pendapat tersebut

didasarkan pada penelitian oleh Khofifah (2015), Eka Oktaviani (2017), serta Ririn Rahayu (2018) yang hasil mengungkapkan bahwa minat baca berhubungan dengan kemampuan membaca.

Selain itu Roeminingsih dan Lamijan (2016:258) terdapat banyak nilai karakter yang harus dimiliki diantaranya yaitu nilai karakter terhadap tuhan, nilai karakter terhadap diri sendiri, dan nilai karakter terhadap sesama. Pada penelitian ini karena yang dibahas yaitu mengenai hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan berpikir kritis, maka yang sedang dibahas ialah mengenai nilai karakter diri sendiri, karena kemampuan merupakan sebuah bekal diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi banyak nilai, diantaranya adalah mampu berpikir secara logis, kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga dengan pendidikan karakter mahasiswa tidak hanya memiliki karakter baik seperti gemar membaca, namun akan tergerak pikirannya juga menjadi semakin kritis.

Dengan bekal dua mata kuliah tersebut yaitu mata kuliah logika berpikir ilmiah dan pendidikan karakter, maka mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis dan juga kemampuan membaca yang terlatih dengan baik. Mata kuliah tersebut pada penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan juga kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya. Sehingga dengan mempelajari kedua mata kuliah tersebut maka diharapkan mahasiswa PPKn memiliki kemampuan berpikir kritis dan juga memiliki kemampuan membaca. Mata kuliah logika berperan mengasah kemampuan berpikir kritis dan pendidikan karakter berperan untuk mencetak perilaku baik yang salah satunya adalah gemar membaca, dengan gemar membaca maka akan memiliki kemampuan membaca.

Namun yang dilihat pada penelitian ini bukanlah yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis ada karena mata kuliah logika berpikir ilmiah dan kemampuan membaca ada karena mata kuliah pendidikan karakter. Hal tersebut hanya merupakan sebuah keilmuan yang menunjang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga kemampuan membaca mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya.

Yang menjadi fokus dan juga tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya. Peneliti berhipotesis bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca, dan yang menjadi responden pada penelitian ini mahasiswa PPKn yang dianggap kemampuan membacanya bagus karena sering berkunjung

diperpustakaan. Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh adanya pemikiran kritis mahasiswa tersebut, sehingga mereka yang mengunjungi perpustakaan bertujuan untuk membaca buku untuk mencari sebuah jawaban yang memuaskan mengenai apa yang sedang dicari kejelasannya. Peneliti memilih mahasiswa PPKn dijadikan sebagai sampel juga melihat karena kemampuan berpikir kritis dan juga kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya sudah terlatih dengan adanya mata kuliah logika berpikir ilmiah dan pendidikan karakter yang telah diajarkan.

Namun setelah mengetahui bahwa tingkat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya adalah rendah. Peneliti juga menyadari bahwa pada era kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat saat ini segala sesuatu menjadi lebih maju dan kreatif, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Teknologi bidang pendidikan di era kemajuan teknologi informasi ditandai dengan adanya teknologi yang menunjang agar pendidikan dapat dilakukan secara efisien dan mudah. Fasilitas pendidikan mengalami perubahan yang pesat, seperti dengan hadirnya fasilitas perpustakaan berbasis online seperti layanan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berbasis digital. Layanan tersebut tersedia secara umum bagi semua warga negara Indonesia yang membutuhkan peminjaman buku secara *online*.

Selain itu dengan adanya kemajuan teknologi informasi juga membuat perubahan buku yang awalnya berupa barang yang tebal dan ada bebannya saat kemana-mana, pada saat ini telah tersedia buku berbasis elektronik atau lebih dikenal dengan istilah *e-book* sehingga buku menjadi efisien dan tidak ribet. Tidak hanya buku yang berubah menjadi *e-book* namun literatur bacaan seperti jurnal, majalah, koran juga berbasis menjadi bentuk digital atau elektronik.

Dengan hadirnya layanan digital seperti Perpustakaan Republik Indonesia, *e-book*, *e-jurnal*, dan koran *online* maka membuat mahasiswa tidak perlu bersusah payah pergi ke perpustakaan untuk mencari literatur bacaan yang ingin dicari, karena dengan model perpustakaan yang lama maka mahasiswa yang mencari sumber literatur bacaan harus mendatangi perpustakaan/ruang bacanya. Namun dengan model digital elektronik mahasiswa dapat mengakses *e-book* atau *e-jurnal* dimanapun dan kapanpun yang diinginkan tanpa harus mengunjungi perpustakaan atau ruang baca, bisa membaca sesuka dimanapun ingin membaca buku.

Sumber bacaan yang sudah tersedia secara *online* baik *e-book* maupun *e-jurnal* dan perpustakaan digital dapat diakses para mahasiswa dengan mudah. Karena hampir

dari semua mahasiswa memiliki *gadget* yang berupa *smartphone* dan laptop. adanya *gadget* tersebut sangat membantu para mahasiswa untuk mengakses dunia digital yang tersedia di internet.

Hampir semua kalangan mahasiswa pada saat ini memiliki gadget canggih baik itu *smartphone* maupun laptop. Tak terkecuali mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya yang hampir semuanya juga memiliki *smartphone* ataupun laptop, ditambah lagi dengan adanya layanan *Wi-Fi* gratis yang telah disediakan oleh kampus pada masing masing jurusan yang ada, termasuk juga jurusan PPKn adalah salah satu jurusan yang terdapat layanan *Wi-Fi* gratis bagi mahasiswa. Untuk mengakses layanan *Wi-Fi* gratis tersebut juga sangat mudah, setiap mahasiswa hanya tinggal memasukkan NIM (Nomor Induk Mahasiswa) dan *password* yang dimiliki oleh masing-masing. Dengan demikian mahasiswa yang ingin memperoleh kejelasan informasi ataupun memiliki sebuah pertanyaan yang jawabannya belum diperoleh secara benar, mereka dapat mencari melalui *e-book* maupun *e-jurnal* yang tersedia di internet.

Kondisi seperti ini yang mendorong mahasiswa untuk lebih memilih mencari sumber informasi melalui internet daripada mencari buku di perpustakaan. Akibatnya jumlah kunjungan mahasiswa di perpustakaan sangat sedikit. Mahasiswa yang sering mengajukan pertanyaan ataupun yang dikritis ketika pembelajaran dikelas pun belum tentu mengunjungi perpustakaan yang tersedia, ada pula yang lebih memilih mencari di internet karena lebih mudah dilakukan.

Hal tersebut berpengaruh pada rendahnya tingkat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada penelitian ini. Karena responden pada penelitian ini melibatkan mahasiswa PPKn yang dianggap memiliki kemampuan membaca yang hanya dilihat berdasarkan kunjungan perpustakaan saja tidak melibatkan mereka yang sering membaca melalui internet.

Selain itu dengan adanya pengunjung perpustakaan yang tidak selalu melakukan aktivitas membaca buku dan mencari sumber informasi yang diperlukan atau yang sedang dicari, mahasiswa PPKn yang mengunjungi perpustakaan/ruang baca hanya berkunjung untuk tujuan mencari tempat bersantai duduk-duduk dan bekerja kelompok. Hal ini yang membuat perolehan hasil penelitian yang menunjukkan hasil hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca rendah, karena yang menjadi responden sebagian dari pengunjung perpustakaan atau ruang baca tidak bertujuan untuk menggali informasi atau mencari kejelasan informasi.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi hubungan rendah tersebut dikarenakan banyak faktor lain yang

mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut Tampubolon (2008:241) kemampuan membaca dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Artinya yang mempengaruhi kemampuan membaca tidak hanya kemampuan berpikir kritis, namun kemampuan berpikir hanya sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan membaca seseorang. Hal tersebut juga dapat dilihat dengan adanya hasil hitung uji korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa sifat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn adalah bersifat positif. Hal Artinya bahwa tingkat kemampuan berpikir berpengaruh pada tingkat kemampuan membaca pula.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca pada mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya. Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruktivisme, teori tersebut menjelaskan bahwa dalam pembentukan sebuah pengetahuan terdapat beberapa proses yang saling berhubungan, dari beberapa proses yang ada terdapat 2 proses penting yang berhubungan sehingga terbentuk pengetahuan baru yaitu proses *asimilasi* dan *akomodasi* merupakan proses yang sangat berpengaruh dalam terciptanya pengetahuan baru. Pada penelitian ini proses *asimilasi* ditandai dengan kemampuan berpikir kritis dan proses *akomodasi* ditandai dengan kemampuan membaca. Dengan kemampuan berpikir kritis yang diimbangi dengan kemampuan membaca maka pengetahuan/informasi yang dicari akan diperoleh.

Namun karena tingkat hubungan yang dimiliki rendah, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis bukan faktor utama yang untuk mempengaruhi kemampuan membaca para mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya. Meskipun demikian, berpikir kritis merupakan salah satu faktor dari banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca mahasiswa. Hal tersebut terbukti dengan adanya sifat hubungan positif yang dibuktikan dengan adanya perhitungan uji korelasi yang telah dilakukan.

Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti hanya melihat mahasiswa yang hadir di perpustakaan/ruang baca Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum saja, tidak memperhatikan mereka yang datang di perpustakaan lain. Penelitian juga tidak meneliti mereka yang membaca di internet.

Saran

Untuk penelitian sejenis diharapkan juga mempertimbangkan kemajuan teknologi informasi yang telah berkembang seperti saat ini. Di zaman teknologi informasi seperti saat ini mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca dan memiliki kegemaran membaca banyak juga yang mengakses sumber bacaan melalui internet. Oleh karena itu untuk peneliti sejenis selanjutnya agar lebih selektif dalam penentuan populasi yang dijadikan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifuddin. 2014. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifah, Tutus Rani. 2015. Hubungan berpikir kritis dan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis argumentasi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 4 (1): hal. 50-56. (diakses melalui <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/1427>).
- Dadang, dkk. 2015. *Penelitian tindakan kelas dan publikasinya untuk kenaikan pangkat dan golongan guru & pedoman penulisan PTK mahasiswa*. Cilacap: Ihy Media.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Eka Oktaviani, Meri. 2017. *Korelasi minat baca terhadap membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas vimin 1 Lampung Selatan tahun ajaran 2017/2018*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Tarbiah dan keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. (diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id/1906/>).
- Hariyati, dkk. 2018. Optimalisasi budaya literasi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Islamic Education Management*. Vol 4 (1): hal 91-104. (diakses melalui <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/EL-idare/article/view/2471>).
- Hastjarjo, Dicky. 1999. Mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa. *Buletin Psikologi*. Vol 7 (1): hal. 1-12. (diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7398>).
- Inawati, Sanjaya. 2018. Kemampuan membaca cepat dan pemahaman siswa kelas v SD Negeri OKU. *Jurnal Bindo Sastra*. Vol 2 (1): 173-182. (diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/334229738_KEMAMPUAN_MEMBACA CEPAT_DAN_PEMAHAMAN_SISWA_KELAS_V_SD_NEGERI_OKU/fulltext/5d1dfc77299bf1547c97498f/KEMAMPUAN
- MEMBACA-CEPAT-DAN-PEMAHAMAN-SISWA-KELAS-V-SD-NEGERI-OKU.pdf).
- Indriani, Dina. 2019. Peranan project citizen terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 4 (2): hal. 20-29. (diakses melalui <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/1751>).
- Khofifah, Siti. 2015. *Hubungan minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi SD N 1 Karangsari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses melalui <https://eprints.uny.ac.id/25079/>).
- Lina Sinaulan, Ramlani MH, MM. 2017. *Berpikir Filsafat menuju FILSAFAT ILMU*. Jakarta Selatan: Daulat Press.
- Machali, imam. 2015. *Statistik itu mudah : menggunakan SPSS sebagai alat bantu statistik*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Mangun Wardoyo, Sigit. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta
- News. detik. com (2019,05 Januari). Benarkah minat baca orang Indonesia serendah ini?. Diakses pada 13 Oktober 2019. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>.
- Nurulhuda, Abd Rahman, Md Nasir Ibrahim. 2013. *Pemikiran kritis dan kreatif*. Perak, Malaysia: University Pendidikan Sultan Idris.
- Nuzulia, dkk. 2018. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa pendidikan biologi melalui penyelesaian masalah lingkungan. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol 11 (1): hal 35-35. (diakses melalui <https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/19738>).
- Oktarina, Ari. 2018. *Pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi sekolah di SDN Golo Yogyakarta*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses melalui <https://eprints.uny.ac.id/57343/>).
- Olivando, dkk. 2017. Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi mea. *Jurnal Unissula*. Vol 1 (1): hal. 640-647. (diakses melalui <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>).
- Kemendikbud. 2016. *Pedoman pelaksanaan Gerakan nasional literasi bangsa*. Kementrian pendidikan dan kebudayaan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

- Priyatno. 2010. *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Griya Media.
- Rahayu, ririn. 2018. Korelasi antar minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa PBSI FKIP Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 12 (1): hal 103-109. (diakses melalui <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/download/12180/9454>).
- Roesminingsih, MV Prof. Dr, M. Pd. Drs. Lamijan Hadi Susarno, M. Pd. 2016. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Riyan Cahya, Shendy. 2018. *Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya. (diakses di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/24631>)
- Safrida, dkk. 2018. Analisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi pendidikan matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 6 (1): hal 10-16. (diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/332109755_Analisis_Kemampuan_Berpikir_Kritis_Mahasiswa_Program_Studi_Pendidikan_Matematika).
- Jhonson, Elaine B. PH. D. 2007. *Contextual Teaching and learning (edisi terjemahan Bahasa Indonesia): menjadikan kegiatan belajar dan mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: MLC.
- Sindonews. com (2019, 02 Oktober). Tingkat baca Indonesia masih rendah, Sri Mulyani gencarkan literasi. Diakses pada 13 Oktober 2019. Di akses dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1444945/33/tingkat-baca-indonesia-masih-rendah-sri-mulyani-gencarkan-literasi-1570001335>.
- Santoso, Singih. Fandy Tjiptono. 2002. *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasinya dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Straregi dan Teknik Pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D)*. Bandung: Afabeta.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Straregi dan Teknik Pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistyowati, Raya. 2015. *Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Salesman melalui metode pemberian tugas*. Prosiding Seminar Nasional 2015.
- Suparni. 2016. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa menggunakan bahan ajar berbasis integrasi interkoneksi. *Jurnal Derivat*. Vol 3 (2):hal 40-58. (Diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/76684/upaya-meningkatkan-kemampuan-berpikir-kritis-mahasiswa-menggunakan-bahan-ajar-be>)
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolo D. P Prof. Dr. 2008. *Kemampuan membaca efektif dan efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tulus, Winarsunu. 2006. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Unesa. 2016. *Buku Pedoman Universitas Negeri Surabaya tentang Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum*.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Yudiana, Nur Is. 2015. *Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran Deep Dialog Critical Thinking dalam pembelajaran ekonomi pada siswa SMK N 1 Yogyakarta*. Skripsi. Diterbitkan.Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses melalui <https://eprints.uny.ac.id/23828/>).